BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara besar yang mempunyai banyak sumber daya alam dan juga sumber daya manusia, setiap daerah di indonesia mempunyai keunikan yang berbeda, salah satunya dalam bentuk kerajinan. Indonesia mempunyai banyak sekali aneka kerajinan tangan unik dan menarik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya adalah Gerabah di desa karanganyar kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Gerabah merupakan kerajinan yang terbuat dari tanah liat yang kemudian dibakar dan dibentuk menjadi berbagai keperluan rumah tangga ataupun sebagai dekorasi ruangan. Keterampilan membuat kerajinan gerabah merupakan warisan turun temurun oleh orang – orang zaman dahulu. Kerajinan gerabah termasuk dalam seni kerajinan kriya dikarenakan proses pembuatannya menggunakan tangan sebagai alat dasarnya dan memiliki manfaat dalam kehidupan sehari – hari. Gerabah atau menurut orang di desa Karanganyar biasa di sebut *Getak*, sudah ada sejak dulu dan diwariskan turun – temurun oleh orang karanganyar, namun sejak kapan adanya gerabah di Karanganyar tidak ada yang mengetahui.

Namun belakang ini produksi gerabah disini terancam punah karena berbagai hal, mulai dari semakin langkanya bahan utama pasir pantai karena adanya undang – undang larangan mengambil pantai, tidak adanya penerus (anak muda) pengrajin gerabah, hingga berkurangnya produksi gerabah. Kenapa gerabah ini saya angkat untuk menjadi sebuah penelitian karena menjaga kearifan

lokal suatu budaya itu sangat penting. Jika tidak ada yang melestarikan bisa saja suatu saat akan punah dan juga kondisi pasarnya masih bagus, gerabah ini masih laris dan di butuhkan terutama saat musim hajatan, hari besar dan tahun baru.

Karena sudah sangat jarang pemuda yang peduli akan benda – benda tradisional. Hal ini terlihat pada pengrajin gerabah yang rata – rata berusia 50 – 60 tahun, dan semakin berkurang karena yang usianya sekitar 7 tahun sudah pensiun membuat gerabah.

Selain itu kebutuhan akan gerabah ini masih tinggi, hal ini terbukti saat saya melakukan wawancara dengan salah satu distributor gerabah. Permintaan gerabah masih sangat tinggi terutama saat musim hajatan, tahun baru dan hari kemerdekaan. Namun ketersediaan gerabah ini tidak dapat memenuhi permintaan dari penjual, karena pengrajinya sedikit jadi produksi gerabah juga sedikit.

1.2 Data dan Fakta

1.2.1 Kondisi

Kondisi pengrajin gerabah di karangayar sangat memprihatinkan, bisa di katakan hampir punah, jumlahnya sekarang yang masih aktif tinggal 16 orang dari 8 gubuk tempat membuat gerabah. Dan usia mereka sudah di atas 50 tahun semua. Jika tidak ada penerusnya kemungkinan hanya akan bertahan 10 sampai 20 tahun mendatang saja. Karena di usia 70 tahun mereka sudah mulai pensiun. Gerabah jenis yang di produksi di sini juga mulai berkurang, disini cuma membuat gerabah yang kecil – kecil saja seperti coet, laya pedaringan, kekeb, anglo dan citakan surabi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kuwu karanganyar, jumlah Penduduk Desa Karanganyar 13.380 Jiwa, 6.803 Laki - laki, 6.577 Perempuan. Dan jumlah penduduk di blok anjun (blok yang membuat gerabah) adalah 2085 jiwa, 1.054 laki - laki dan 1031 perempuan. Jumlah pengrajin 16 Orang di 8 Rumah Produksi, 81% wanita (13) 19% Laki - Laki (3).Artinya 50% penduduk perempuan karanganyar blok anjun yang jadi pengrajin gerabah sudah menurun, tepatnya cuma tinggal 1,2% saja.

Harga gerabah dari pengrajin ke distributor meningkat rata - rata 80%. Setelah di distribusikan ke toko - toko maka harganya bertambah 20%. Jadi dari harga mentah yang seharga Rp. 7.000 maka saat di jadikan gerabah matang (dibakar) oleh distributor menjadi Rp. 12.600 dan setelah di kirim ke toko – toko harganya menjadi Rp. 14.000. Sebagian besar penjualanya di indramayu, Dan setengahnya tersebar di 3 kota, Bandung, Jakarta dan Sumedang.

Tempat pembakaran gerabah di desa karanganyar ada 4, yang mempunyai tempat pembakaran sekaligus menjadi distributornya. Distributor di karanganyar tinggal 4 orang, tadinya ada 5, pensiun 1 orang karena rugi produksi gerabah sedikit, yang mengakibatkan pendapat sedikit bahkan cuma balik modal.

1.2.2 Cara Membuat Gerabah

Untuk membuat gerabah yaitu harus punya bahanya, berupa tanah liat, pasir pantai, tanah merah dan bekas batu baterai untuk memberi warna merah dan hitam. Setelah mempunyai bahanya maka harus punya peralatan untuk membuat gerabah, alatnya berupa alat pemutar (perbot). Tahapan pembuatanya sebagai berikut :

1.	Tanah sawah di serat (di potong – potong tipis) menggunakan tali dari bekas kabel rem/ kopling.	
2.	Hasil seratan tadi di letakan di lantai berpasir yang sudah di haluskan.	
3.	Kalau ada tanah sisa pembuatan, di kumpulin. Buat membuat gerabah di kemudan hari.	
4.	Setelah itu tanahnya di taburi pasir, terus di siram pakai air sampai mendapatkan tekstur yang di inginkan	
5.	Terus di injak – injak (ngulet) selam 4 – 5 jam (Proses mencampur tanah dengan pasir) samapai tercampur rata hingga halus.	

6.	Saat sudah halus di satukan jadi gundukan besar.	
7.	Dari gundukan besar itu di bikin lagi jadi lebih kecil serupa ukuran kepalan tangan hingga bola sepak, tergantung mau di bikin apa. Kalau bikin coet cukup dengan kepalan kecil, kalau bikin gentong dengan kepalan yang lebih besar.	
8.	Setelah itu tinggal ngeleler (membentuk gerabah) saat membentuk gerabah tangan dan kain harus selalu basah agar licin. Jadi harus di sediakan air di ember kecil.	
9.	Jika sudah terkumpul banyak gerabahnya di jemur langsung dengan matahari sebentar, lalu di keringkan secara tidak langsung dengan di letakan di halaman rumah.	
10.	Setelah kering lalu di warnai, warna yang di gunakan cuma ada 2 warna yaitu orange dengan bahan tanah laut yang merah dan warna hitam dari bekas baterai. Lalu di keringkan.	
11.	Setelah itu di kerig pakai batu biar mengkilat, batu yang di gunakan yaitu batu halus.	

12.	Dan terakhir di bakar di pengobongan dengan bahan bakar jerami dan sedikit kayu – kayu bekas. Proses pembakaran menunggu gerabahnya banyak sampai sekiranya memenuhi tempat pembakaran, barulah gerabah ini di bakar.	

Tabel 1.2.2 cara membuat gerabah (Sumber:Penulis) 2017

1.2.3 Jenis Gerabah yang Dihasilkan

Produk yang di hasilkan berupa peralatan rumah, dan sudah ada beberapa yang tidak di produksi.

Masih di Produksi	Tidak di Produksi
1. **Laya**, coet yang besar 2. **Laya sikil**, laya yang di bawahnya ada dudukanya biar tidak goyang goyang saat di ulek 3. **Coet,** tempat membuat sambal 4. **Kekeb**, tutup dangdang 5. **Kuali,** tempat menggodok jamu 6. **Pendupan/ anglo**, tempat membakar kemenyan 7. **Klowan**, kalau di desa tempat wadah bunga buat orang hajatan. 8. **Cuo**, benda kecil (sebesar cetakan agar) buat wadah bumbu – bumbu sajen. 9. **Pendil**, pendil itu fungsi utamanya buat wadah ari – ari, namun banyak fungsinya buat sajen juga bisa. Di rumah sakit banyak. 10. **Gentong** : wadah air, diameter 1 meter. Bisa juga buat wadah air di gedung burung walet.	1. **Buyung** benda untuk mengambil air. orang dahulu mengambil air dari sumur dengan buyung 2. **Bolong – bolong**, fungsinya itu biar saat masak itu tidak kotor sampai ke pinggir – pinggir panci/ penggorengan cukup bawahnya aja yang gosong. Bentuknya seperti penggorengan tengahnya di lubangin.

11. **Pawon surabi** = seperti kompor tradisional 12. **Penggorengan** = tempat menggoreng, pepes ikan. ukuranya lebih besar sedikit dari laya. 13. **Citakan Surabi,** tempat memasak surabi. 14. **Dandang**, kalau dahulu Cuma buat masak nasi, sekarang ada juga yang buat wadah dawet di gendong.	
Kesimpulanya yaitu produk yang masih di produksi hingga sekarang yaitu benda – benda yang bentuknya kecil, karena yang masih memproduksi hanya wanita saja, karena yang membuat benda benda besar seperti gentong, buyung dan dandang itu lelaki. Dan peran lelaki sekarang itu cuma membantu mengaduk pasir dan tanah, mengangkut pasir dan tanah, terus membakar gerabah.	

Tabel 1.2.3 Jenis Gerabah yang di hasilkan (Sumber: Penulis) 2017.

1.2.4 Penghasilan Pengrajin Gerabah

Untuk penghasilan gerabah ini pengrajin tidak sama menjawabnya, saat saya melakukan wawancara dengan pengrajin gerabah, rata – rata pendapatan kotor perbulan sekitar 6.000.000, dan dari pendapatan itu 30% untuk modal membeli bahan untuk membuat gerabah lagi. Jadi rata – rata mereka mendapat keuntungan bersih 1.500.000 – 2.000.000 dalam 1x pembakaran (2 minggu) atau 3.000.000 – 4.000.000 perbulan. Untuk pengrajin yang berkerja jadi pegawai mendapatkan upah 2.000.000 perbulan.

1.2.5 Fenomena

- Kerajinan gerabah yang dulu menjadi primadona untuk warga Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur kabupaten Indramayu. Kini perlahan mulai tenggelam ditelan zaman. Kerajinan gerabah berupa kendi (tempat air minum), cowet (tempat membuat sambal), celengan (tempat menyimpan uang), kuali dan lain-lain kini kurang diminati. Kendi kini sudah berganti dengan dispenser, cowet gerabah kalah sama cowet dari batu, celengan pun sudah berganti celengan yang terbuat dari plasti. Sementara itu kuali pun sudah berganti dengan kuali dari logam. Maka tidak heran keberadaan pengrajin gerabah di Desa Karanganyar, Kandanghaur ini memprihatinkan sehingga dagangannya dipenuhi oleh debu jalan pantura.

  Sumber : http://jalurpantura.com/kerajinan-gerabah-wirapanjunan-lapuk-ditelan-zaman-.html (06/06/2017)

  Sedikit paparan fenomena di atas adalah bukti nyata bahwa membuat kerajinan gerabah mulai tidak diminati oleh warga karanganyar.

- Satu – persatu perajin gerabah tanah liat itu pun berguguran. Industri rumahan ini pun jarang terdengar lagi gaungnya. Keberadaan gerabah tanah digeser dengan kedatangan wadah berbahan plastik, logam dan melamin. Penggunaan bahan-bahan modern memang lebih praktis. Kemudian ringkas karena bobotnya tidak seperti gerabah tanah liat. Kondisi inilah yang membuat gerabah kalah saing. Walau begitu Ratnawati tetap bertahan. Hanya saja, ia mulai resah. Pasalnya, generasi

muda tidak tertarik meneruskan usaha warisan leluhur ini. Gerabah itu setiap hari terpajang di kios kecil miliknya. Dari yang sederhana hingga yang rumit ada. Harganya pun berbeda, sesuai dengan bentuk dan proses pembuatannya. Gerabah yang dijual Ratnawati tidak hanya dibeli oleh perorangan, tapi juga sebagai hiasan di hotel atapun di properti lain yang membutuhkan sentuhan tradisional. Ratnawati yakin kerajinan gerabah masih punya masa depan, meski dia tidak bisa menyembunyikan kekahwatiran seni kriya ini akan punah ditelan zaman.

Dari paparan diatas menunjukan bahwa jumlah jumlah pengrajin terus berkurang, dan tidak ada penerusnya. Padahal penjualanya masih laris, gerabah ini di beli oleh perorangan dan hotel ataupun properti yang membutuhkan sentuhan tradisional.

Sumber : http://www.radarcirebon.com/gerabah-panjunan-sudah-tembus-hotel-tapi-minim-penerus.html (03/09/2016)

1.2.6 Isu

- Gerabah karanganyar di prediksi akan punah oleh media – media di jawa barat, seperti Antaranews.com dengan judul “kerajinan gerabah” dan beritadaerah.co.id dengan judul “Pembuatan gerabah di parean jabar”. Para pemuda setempat tidak tertarik untuk memproduksi gerabah, mereka lebih tertarik dengan pekerjaan lain seperti bertani dan melaut. Proses regenerasi gerabah juga terbilang lambat, karena saat mereka sudah tua baru tertarik untuk ikut bikin gerabah. Peran pemerintah sangat kurang, karena tidak

ada bentuk bantuan apapun. Cuma membantu mengkhususkan bahwa daerah karanganyar untuk produksi gerabah.

1.2.7 Opini

- Menurut Ruhaendi, salah satu aktivis kebudayaan yang berada di Indramayu mengungkapkan keprihatinnya dengan kondisi tersebut, "gerabah merupakan salah satu ke arifan lokal yang merupakan keanekaragaman budaya yang berada di Indramayu, jelas ini harus dipertahankan dan dilestarikan. Pemerintah harus peka terhadap para pengerajin gerabah, karena kalau ini bisa dilestarikan, proses pembuatan gerabah bisa menjadi salah satu desnitasi wisata budaya di Indramayu."

  Sumber : Wawancara dengan Ruhaendi oleh Dede Jaelani di Sanggar Asem Gede (13/06/1017)

- Menurut ibu Taryunah, Salah satu pengrajin gerabah di desa karanganyar mengungkakapkan bahwa pengrajin gerabah di keranganyar sudah berkurang, pengrajinya sudah pada tua. Penerusnya juga tidak ada, orang tua yang dulunya bisa bikin gerabah sudah pada pensiun, ada juga yang sudah meninggal. Padahal dahulu itu gerabah yang di hasilkan beragam dan bagus motifnya. Sekarang sudah berkurang, bahkan yang dahulunya sebagai tempat pembuatan gerabah sudah menjadi parkiran buat sekolah.

  Sumber : Wawancara dengan Taryunah oleh penulis di desa Karanganyar (29/09/1017)

1.2.8 Instrumen Penelitian

Dalam mengumpulkan data dan informasi, penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti observasi, wawancara, survei, penelitian terdahulu dan studi literatur. Penulis menggunakan instrumen tersebut karena penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Penulis menggunakan metode ini dengan tujuan mengetahui cara pandang obyek penelitian yaitu gerabah lebih mendalam yang tidak bisa di wakili dengan angka – angka statistik. Dengan instrumen penelitian yang biasa di gunakan dalam penelitian kualitatif saya dapat mengenal subyek yaitu pengrajin gerabah dan target *audience* secara pribadi dan melihat mereka mendefinisikan sendiri tentang mereka dan lingkunganya. Dengan instrumen penelitian ini memungkinkan saya untuk memahami rasa khawatir, harapan, kendala, masalah dan kebutuhan subyek penelitian saya.

1.2.8.1 Data Primer

A. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung dengan mendatangi desa karanganyar yaitu desa yang memproduksi gerabah, berdasarkan media masa bahwa 50 % perempuan di desa karangayar adalah pengrajain gerabah, namun setelah saya amati ternyata sekarang tidak sampai 50% karena jumlah pengrajin perempuan cuma tinggal 13 orang (1,2%) saja dari 1031 perempuan.

B. Wawancara dengan Dinas PSDAPE

Saya melakukan wawancara dengan tujuan ingin mengetahui apakah benar mengambil pasir di pantai itu tidak boleh, dan ternyata benar mengambil pasir pantai itu tidak boleh karenakan pertama akan merusak ekosistem, kecuali di dalam lautnya itu boleh. Kalau di pantainya kan harus izin lah, izin ke pemerintah setempat atau dinas terkait, dan peruntukanya itu buat apa.

Dan dari wawancara tersebut saya mendapatkan informasi bahwa untuk mengatasi tidak bolehnya mengambil pasir pantai dengan cara membeli ke penjual pasir, dan itul legal di lakukan. Setelah wawancara ke dinas DSPAPE peneliti dapat menyelesaikan satu masalah, yaitu tentang larangan mengambil pasir di pantai. Solusinya yaitu membeli ke penjual pasir, dan itu legal. Jadi pada penelitian ini akan hanya fokus pada satu masalah yaitu tentang bagaimana agar generasi muda karanganyar mau menjadi penerus pengrajin gerabah.

C. Wawancara dengan Pengrajin Gerabah

Hasil wawancara dengan pengrajin, gerabah di desa karanganyar itu sudah lama ada, namun tidak ada yang tau secara pasti sejak kapan gerabah di karangayar ada. Kebutuhan gerabah juga masih banyak, namun produksinya sedikit karena pengrajinya tinggal sedikit (16 orang). Pengrajin disini kebanyakan wanita, laki – laki juga ada tapi cuma sebagai pembantu dalam proses produksi seperti mengangkut pasir dan tanah, membantu mengaduk pasir dan tanah.

Gerabah yang di produksi di karanganyar tinggal gerabah yang berukuran kecil saja, karena yang membuat adalah perempuan, jadi kalau bikin yang besar –

besar tenaganya kurang. Sebenarnya kalau ada yang membuatnya, semua jenis gerabah di sini laku dan laris. Rata – rata produksi dari setiap rumah dengan jumlah pengrajin 1 sampai 2 orang, setiap orang dapat menghasilkan 100 – 200 gerabah kecil perhari, itupun belum beres, besoknya harus di sambung – sambung dulu, di jemur dulu, terus di cat. Baru jadi gerabah mentah setelah sekitar 3 hari. lalu di bakar. Warna yang di gunakan cuma ada warna merah dari tanah merah dan warna hitam dari batu baterai radio. Harga gerabah yang masih mentah sekitar 1.000 – 20.000, ketika sudah matang harganya 5.000 – 50.000. Penjualan gerabah di sekitar jawa barat dan DKI Jakarta.

Dengan kondisi pengrajin yang sudah pada lanjut usia, para pemuda setempat tidak ada yang tertarik untuk menjadi penerus. Namun ada yang berminat jadi penerus, tapi baru berminat saat mereka berumur sekitar 40 tahunan. Yang membuat anak muda tidak tertarik menjadi penerus adalah karena prosesnya yang lama, lebih tertarik terhadap pekerjaan yang instan seperti bertani, jadi nelayan dan berdagang.

D. Wawancara dengan Target *Audience*

Hasil wawancara dengan target *audiene* dari 49 responden, sebagian besar remaja di kecamatan Kandanghaur tau apa itu gerabah, mereka rata – rata tau gerabah sejak kecil dan saat remaja. Yang memiliki gerabah di rumahnya cukup banyak yaitu setengah dari jumlah target *audience* memilikinya. Walaupun gerabah ini sudah cukup familiar di kehidupan mereka, namun hanya 14% dari mereka yang pernah membuat gerabah atau tau cara membuat gerabah. Selanjutnya ketika saya menawarkan sebuah pelatihan, mereka banyak yang

tertarik bahkan persentasinya mencapai 84%, walaupun yang tertarik ikut pelatihan jumlahnya banyak tapi yang berminat sangat sedikit. Tapi setelah saya memberitahu mereka bahwa pengrajin gerabah itu pendapatanya besar, jumlah yang berminat menjadi pengrajin gerabah meningkat menjadi 61%. Dari hasil wawancara ini penulis dapat menyimpulkan, bahwa pendekatan secara ekonomi akan sangat cocok untuk diterapkan pada solusi yang akan dipakai dalam mengatasi masalah sedikitnya regenerasi pengrajin gerabah ini.

E. Survei ke Gerabah Majalengka Sebagai Pembanding Gerabah Karangayar

Hasil wawancara ketika saya mengunjungi pengrajin gerabah di desa parung kecamatan leuwimunding di majalengka, kondisinya hampir sama seperti di karanganya, yaitu pengrajinya sudah usia lanjut, dan minimnya penerus pengrajin gerabah. Namun sedikit lebih baik dari karanganyar. Hal ini di karenakan pemerintah setempat peduli dan ikut berpartisipasi dalam melestarikan gerabah dengan mendirikan toko yang menjual gerabah dan tempat pelatihan gerabah, di tambah lagi dengan orang yang punya modal ikut menjadi bandar gerabah. Gerabah yang di produksi juga masih banyak dan lengkap mulai dari gerabah yang besar – besar seperti gentong dan buyung hingga gerabah yang kecil – kecil seperti cuo dan coet.

Kesimpulan dari wawancara tersebut sebenarnya masalah yang di hadapi oleh pengrajin gerabah itu sama, baik yang di indramayu maupun di majalengka, yaitu tidak adanya generasi muda yang tertarik untuk ikut melestarikan dan memproduksi gerabah. Namun kondisi di majalengka lebih baik dari di

indramayu, karena ada peran pemerintah dan investor yang menjadi bandar gerabah.

1.2.8.2 Data Sekunder

A. Penelitian Terdahulu

Potensi Pengembangan Gerabah Bali dan Dampaknya Pada Pemenuhan Kebutuhan Pariwisata Di Bali. Penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai berbagai faktor – faktor nilai estetika dampaknya terhadap pemenuhan kebutuhan pariwisata Bali, berdeda dengan penelitian saya yang mempunyai tujuan untuk melestarikan gerabah, tepatnya di karanganyar.

B. Studi Literatur

Sebuah catatan dari guru seni Dede Jaelani "Kerajinan Gerabah di Peralihan Zaman" Dalam catatan tersebut di jelaskan bahwa walaupun peralatan rumah yang sekarang sudah serba canggih, masih ada pengguna peralatan rumah yang masih tradisional yaitu gerabah. Di dalam catatan tersebut di tulis juga proses pembuatan dari wawal sampai akhir.

Dan yang menjadi daya tarik disini di jelaskan tentang mitos – mitosnya, Menurut cerita beliau ibu casinah, dulu saat zaman perang ada banyak Banteng di tepi laut yang ditembak kepalanya. Lalu darahnya menempel pada tanah, kemudian tanahnya berubah jadi merah. Ada yang berwarna merah marun dan ada

yang merah pias. Merah marun sendiri karena darah yang menempel di tanah jumlahnya banyak lalu berubah menjadi kental dan hitam pekat, sedangkan warna merah pias karena jumlah darah yang menempel di tanah sedikit.

Orang yang pertama kali menemukan tanah ini adalah warga desa Karanganyar. Awalnya orang ini pergi ke laut untuk mencari tanah yang akan digunakan untuk mblereng, saat tiba disana tanah di tepi laut itu berwarna merah. Tanah itu dibawa dan digunakan untuk membuat corak pada gerabah. Awalnya gerabah hanya bercorak hitam, setelah menemukan tanah ini semua pengrajin menambahkan corak merah pada gerabahnya.

Itulah awal mula gerabah bermotif dan bercorak merah menurut Ibu Wari. Entah itu cerita nyata atau sekedar mitos dari mulut ke mulut, yang jelas sejarah dan kebudayaan harus tetap dilestarikan dan dikembangkan. Salah satunya gerabah, yang jelas-jelas warisan budaya yang harus dilestarikan.

Kesimpulan dari beberapa data sekunder yaitu ketika membaca penelitian terdahulu, peneliti jadi tau perbedaan yang di teliti, jadi tidak akan sama dengan penelitian terdahulu. Dan data dari Arsip yang di publikasikan milik Dede Jaelani (seniman Indramayu) dapat di jadikan sumber data untuk melengkapi data penelitian.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang dan beberapa data dan fakta yang di temukan terkait Gerabah Karanganyar, maka identifikasi masalah dibagi menjadi kedalam dua kategori, yaitu masalah umum dan masalah khusus.

1.3.1 Identifikasi Masalah Umum

1. Produksi gerabah yang menurun, produksi gerabah di desa karanganyar semakin menurun karena pengrajinya sudah berusia lanjut dan banyak yang sudah pensiun karena sudah tua, di tambah lagi dengan tidak adanya penerus pengrajin gerabah.
2. Proses regenerasi yang lambat, proses regenerasi pengrajin gerabah memang ada, namun masyarakat yang mau belajar membuat gerabah saat usianya sudah mulai tua, yaitu sekitar umur 35 – 45 tahun. Dulunya waktu mereka muda juga tidak ada yang mau bikin gerabah.

1.3.2 Identifikasi Masalah Khusus

1. Pengrajin yang tinggal sedikit, pengrajin gerabah tinggal sedikit dan bisa di hitung, jumlahnya tinggal 16 orang. Perempuan 13 orang dan laki – laki 3 orang, denga umurnya yang rata – rata sudah lebih dari 50 tahun, jiika tidak ada penerus yang menjadi pengrajin gerabah kemungkinan gerabah ini akan punah.
2. Pemuda setempat lebih tertarik dengan pekerjaan lain, di karanganyar tidak ada anak muda yang teratarik untuk menjadi pengrajin gerabah, hal ini di sebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- Prosesnya sulit dan lama, untuk belajar membuat gerabah membutuhkan waktu sekitar 6 bulan sampai 1 tahun. Pernah ada beberapa anak yang belajar namun berhenti di tengah jalan karena tidak sabar.
- Lebih tertarik terhadap hal lain, anak muda di karanganyar lebih tertarik dengan pekerjaan yang cepat menghasilkan uang seperti jadi nelayan, petani dan dagang.

3. Kurangnya peran pemerintah dalam melestarikan gerabah, pelestarian untuk gerabah karanganya sebenarnya sudah ada dari pemerintah kabupaten indramayu, namun baru sekedar pemberian semangat saja. Hal ini berbeda jauh dengan gerabah di majalengka. Di majalengka pemerintah sudah memberikan fasilitas berupa tempat menjual dan pelatihan. Hal ini baru saya ketahui saat melakukan perbandingan gerabah karanganyar dengan gerabah majalengka kemarin. Pelestarian yang di lakukan pemerintah majalengka lumayan berhasil, karena di sana masih banyak pengrajinya walaupun yang tertarik jadi pengrajin rata – rata berumur 40 tahun keatas dan masih memproduksi banyak jenis gerabah.